



**ANALISIS PERGAULAN TEMAN SEBAYA DAN LINGKUNGAN  
SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN PENGGUNAAN BAHASA  
*TOXIC* PADA PESERTA DIDIK MI NURUL HUDA KLAREYAN  
PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

DUTA ARYA SAPUTRA

NPM 1120600052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

## PERSETUJUAN

Nama : Duta Arya Saputra  
NPM : 1120600052  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Skripsi Dengan Judul : "Analisis Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Penggunaan Bahasa *Toxic* Pada Peserta Didik MI Nurul Huda Klareyan Pemalang" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Disetujui:

Tegal, 30 Juni 2024

Pembimbing I



Renie Tri Herdiani, M. Pd

NIDN.0625058301

Pembimbing II



Dr. Suriswo, M. Pd

NIDN.0616036701

## PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Analisis Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Penggunaan Bahasa *Toxic* Pada Peserta Didik MI Nurul Huda Klareyan Pemasang” Karya,

Nama : Duta Arya Saputra  
NPM : 1120600052  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, Pada:


Hari : Senin  
Tanggal : 29 Juli 2024

Ketua,



**Dr. Hanung Sudibyo, M. Pd**  
NIDN/0609088301

Sekretaris,



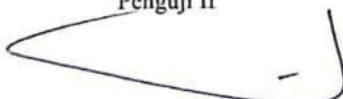
**Mukyani, M. Pd**  
NIDN 0615107502

Anggota Penguji,  
Penguji I



**Sri Adi Nurhayati, S.Psi., MM**  
NIDN.0613027002

Penguji II



**Dr. Suriswo, M. Pd**  
NIDN. 0616036701

Penguji III



**Renie Tri Herdiani, M. Pd**  
NIDN. 0625058301

Disahkan


Dekan,



iii

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Penggunaan Bahasa *Toxic* Pada Peserta Didik MI Nurul Huda Klareyan Pematang” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tanggal 30 Juni 2024  
; menyatakan,  
  
Duta Arya Saputra  
NPM. 1120600052

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Jangan biarkan kesepian membuatmu terhubung kembali dengan orang-orang *toxic*. Kamu tidak harus minum racun hanya karena kamu haus." - Morgan Freeman

Persembahan:

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tersayang, Ayahanda Haryono dan Ibunda Dwi Listyowati, yang telah memberikan doa serta motivasi baik moral maupun materi.
2. Nenek yang selalu mendukung cucunya untuk segera menyelesaikan studi ini, Mbah Siti Ruayah.
3. Adik-adik ku Bagus Aryo Prasetyo dan Andhika Aryo Bimantara yang telah memberikan support saya untuk segera menyelesaikan strata satu ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Pancasakti Tegal.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekitar Terhadap Perkembangan Penggunaan Bahasa *Toxic* Pada Peserta Didik MI Nurul Huda Klareyan Pemasang”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini khususnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M. Hum., Rektor UPS Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan FKIP UPS Tegal yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi.
3. Mulyani, M.Pd., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal yang telah menyetujui proposal penelitian dan bersedia membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Renie Tri Herdiani, M.Pd., Pembimbing I yang telah bersedia memberikan pikiran, tenaga dan waktu sibuknya membimbing dalam penulisan skripsi.
5. Dr. Suriswo, M. Pd., Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Septaria Salsa Nabila yang telah menemani dalam proses penyusunan skripsi ini

Tegal, 30 Juni 2024

Duta Arya Saputra

## ABSTRAK

**SAPUTRA, DUTA ARYA**, 2024, *Analisis Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Penggunaan Bahasa Toxic Pada Peserta Didik MI Nurul Huda Klareyan Pemalang*. Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Renie Tri Herdiani, M.Pd.,

Pembimbing II : Dr. Suriswo, M. Pd.,

Kata Kunci : Bahasa *Toxic*, Pergaulan Teman Sebaya, Lingkungan Sekolah.

Bahasa toxic merupakan sebuah kebiasaan bagi sekumpulan orang yang dipakai secara sengaja untuk mengancam seseorang, menghina salah satu individu, mengagetkan, dan mengganggu atau melukai. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui: 1) pengaruh teman sebaya pada peserta didik MI Nurul Huda Klareyan, 2) lingkungan sekolah MI Nurul Huda Klareyan Pemalang, 3) pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap perkembangan bahasa *toxic*. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Responden pada penelitian ini adalah 3 peserta didik kelas 6, serta informan pada penelitian ini adalah 1 teman dari responden dan 1 guru kelas 6. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) adanya pergaulan yang bebas pada peserta didik maka penggunaan bahasa *toxic* akan meningkat 2) lingkungan sekolah tidak mengontrol peserta didik maka perkembangan penggunaan bahasa *toxic* meningkat 3) Pergaulan teman sebaya yang bebas dan lingkungan yang negatif, maka penggunaan bahasa *toxic* akan meningkat . Simpulan dalam penelitian ini yaitu pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah mempengaruhi penggunaan bahasa *toxic* secara satu arah, karena jika pergaulan bebas maka penggunaan bahasa *toxic* meningkat, dan lingkungan sekolah yang tidak ketat maka meningkatkan penggunaan bahasa *toxic*. Saran penelitian ini adalah menciptakan pergaulan teman sebaya yang sehat, menciptakan lingkungan yang saling peduli, membudayakan berbahasa yang baik dan benar. Dari ketiga hal tersebut maka akan mengurangi penggunaan bahasa *toxic*.

## ABSTRACT

**SAPUTRA, DUTA ARYA**, 2024 *Analysis of Peer Relationships and School Environment on the Development of Toxic Language Use in MI Nurul Huda Klareyan Pemalang Students*. Thesis. Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Pancasakti Tegal.

First Advisor : Renie Tri Herdiani, M.Pd.,

Second Advisor : Dr. Suriswo, M. Pd.,

Keywords: Toxic Language, Peer Relationships, School Environment.

Toxic is a foreign language that means poisonous or poison, which is popularized by pro players and YouTubers on social media. Toxic language is a habit or a necessity for a group of people that is used intentionally to threaten someone, insult an individual, surprise, and disturb or hurt. The purpose of this study was to determine: 1) the influence of peers on MI Nurul Huda Klareyan students, 2) the school environment of MI Nurul Huda Klareyan Pemalang, 3) the development of toxic language in MI Nurul Huda Klareyan Pemalang students, 4) the influence of peers and the school environment on the development of toxic language. The type of method used in this study is qualitative. The respondents in this study were 3 grade 6 students, and the informants in this study were 1 friend of the respondent and 1 grade 6 teacher. Data collection techniques through observation, interviews, documentation. The results of the study stated that 1) if there is free association among students, the use of toxic language will increase 2) if the school environment does not control students, the development of the use of toxic language will increase 3) if free peer association and a negative environment, the use of toxic language will increase. The suggestions of this study are expected to increase awareness of good and correct language and be able to create a positive and supportive school environment so that students in schools do not often use toxic language.



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.6.1 Manfaat teoritis .....	7
1.6.2 Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Pengertian <i>Toxic</i> .....	9
2.1.2 Ciri-ciri pengguna bahasa <i>toxic</i> .....	12
2.1.3 Penyebab penggunaan bahasa <i>toxic</i> .....	13
2.1.4 Jenis-jenis <i>toxic</i> .....	16
2.1.5 Pengertian Teman sebaya .....	20
2.1.6 Lingkungan sekolah .....	24
2.1.7 Fungsi sekolah.....	26

2.1.8 Jenjang pendidikan di sekolah .....	29
2.2 Penelitian Terdahulu .....	31
2.3 Kerangka Pikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian .....	35
3.2 Prosedur Penelitian .....	37
3.3 Sumber Data .....	38
3.4 Wujud Data.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	45
4.2 Pembahasan .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka berpikir .....	34
Gambar 3.1 Desain penelitian .....	36
Gambar 4.2.1 word cloud BM .....	61
Gambar 4.2.2 word cloud GF .....	63
Gambar 4.2.3 word cloud RY .....	65
Gambar 4.2.4 word cloud BM .....	70
Gambar 4.2.5 word cloud GF .....	72
Gambar 4.2.6 word cloud RY .....	74
Gambar 4.2.10 chart code pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah ...	79

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1.1 Profil Responden .....	47
Tabel 4.1.2 Profil Informan.....	47

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

*Toxic* berasal dari bahasa asing, yang artinya beracun, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *toxic* memiliki arti racun, mengandung racun, serta beracun dan berbisa. *Toxic* sendiri akhir-akhir ini sering diperbincangkan oleh kalangan masyarakat dan terutama pada jejaring sosial. Tidak banyak yang mengetahui tentang apa pemahaman *toxic* sendiri, *toxic* memiliki beragam definisi tersendiri dalam beragam konteks. Pada konteks ini, kata *toxic* mengacu pada bahasa tren masa kini yang diperkenalkan oleh anak-anak muda dari kota atau biasa disebut anak Jaksel (Jakarta Selatan). Dalam pemahaman ini, seseorang yang memiliki sifat buruk serta merugikan orang lain merupakan pengertian dari bahasa *toxic*. Pada dasarnya, orang-orang yang *toxic* hanya akan membawa dampak yang kurang baik terhadap kehidupan orang lain.

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Mahasiswa Universitas Islam negeri Sultan Syarif kasim Riau yaitu Indah Amelia (2021) yang menyimpulkan bahwa *Toxic* pertama kali muncul di sosial media khususnya dalam *video game online* kemudian meluas hingga ke sosial media seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, dan mulai penyebarannya yang paling cepat ada pada aplikasi *YouTube*. Pada kalimat *toxic* ini sering kali digunakan sebagai celaan atau mengumpat untuk orang lain.

Ada beberapa kata *toxic* yang sering kali muncul, yaitu: tolol, kampret, sialan, jancok, anjay, goblok, dan o'on. Penyebabnya pun berbeda dalam

pengucapan kata *toxic* tersebut, di antaranya seperti pada saat marah, bahagia, dan pergaulan yang tidak sehat. Menurut Umayah 2004 dalam jurnal *bastra* yang dilakukan oleh Amelia et al ., pada jurnal yang berjudul “Analisis Penyebab Pengucapan Kata *Toxic* Di Kalangan Mahasiswa” Vol. 8, No. 2 tahun 2023 hal 212 yang menyatakan bahwa Marah merupakan emosional yang sulit untuk dikontrol, marah terjadi akibat penolakan gangguan yang memungkinkan terjadi atau untuk ajang balas dendam terhadap seseorang yang menimbulkan gangguan yang muncul padanya, dampak dari amarah itu sendiri dapat menimbulkan perbuatan yang tidak baik seperti berkelahi, menjatuhkan barang hingga pecah, menyiksa, hingga melukai orang lain dengan ucapan yang kurang baik, seperti menuduh, menghina, mencaci maki, bahkan sampai membunuh. Berikut merupakan ungkapan kalimat *toxic* dalam konteks marah “*anjirlah, hp aku ketumpahan air kopi, gara-gara kamu nih ah, jancok*”. Dalam kalimat tersebut, ungkapan *toxic* secara spontan muncul dengan sendirinya dan dengan tidak sengaja orang tersebut menyakiti perasaan orang lain.

Selain marah ada juga salah satu penyebab munculnya kata-kata *toxic* yaitu bahagia, menurut Lazarus dalam jurnal artikel yang dilakukan oleh Anisatul Fikriyah Aprilianti, pada jurnal yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-qur’an” Dar el-Ilmi, Vol. 7, No. 2, tahun 2023. Hal. 84. mengemukakan jika kebahagiaan merupakan suatu bentuk tindakan antara manusia serta lingkungan sekitar. Pada hal ini, seorang individu dapat memiliki kebahagiaannya sendiri, namun bisa juga di sisi lain bisa mendapatkan kebahagiaan dari orang lain dan untuk orang lain. Mungkin hal yang aneh di

dalam kebahagiaan termasuk dalam penyebab munculnya kata *toxic*. Namun hal inilah yang sering terjadi dan mungkin semua orang melakukannya secara spontan. Berikut merupakan ungkapan kalimat *toxic* dalam konteks bahagia “*anjay, akhirnya aku mendapatkan skin legend cok*”. Dalam kalimat tersebut, kebahagiaan yang didapatkan oleh seseorang pun bisa memiliki konteks *toxic* dalam ungkapan rasa bahagia yang dirasakan.

Kemudian munculnya kata-kata *toxic* pada seseorang yaitu ada pada pergaulan yang tidak sehat. Dalam menjalankan suatu hubungan pergaulan yang tidak sehat tentunya mendatangkan dampak yang negatif. Dalam hal ini, banyak ditemukan bahwa ada sekumpulan anak-anak yang sedang bermain dengan para remaja yang konteks nya memiliki dampak yang kurang baik dalam bergaul, pemahaman-pemahaman yang didapatkan dari para remaja tersebut sering kali juga digunakan oleh anak-anak yang masih dibawa umur yang seharusnya masih dalam proses pembelajaran pada sekolah dasar yang mengenai tentang pentingnya berperilaku baik dan berkomunikasi yang sopan.

Mengajarkan peserta didik untuk mampu memahami keterampilan bersosialisasi yang baik merupakan peran krusial dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan untuk berkomunikasi antar peserta didik. Pentingnya sosialisasi tidak hanya terbatas pada aspek interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan empati peserta didik. Dengan mampu memahami perasaan dan pengalaman orang lain, peserta didik dapat membentuk hubungan yang lebih dalam dan saling mendukung di lingkungan sekolah. Hal ini juga berdampak positif pada peningkatan kemandirian dan

kepercayaan diri peserta didik, untuk mereka belajar menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan baik.

Namun seiring berjalannya waktu, peneliti sering kali menemukan fenomena dimana ada beberapa anak-anak yang sering menggunakan bahasa *toxic*, baik saat bermain *game* maupun berbicara terhadap teman sebaya, hal tersebut sangat sering kali terjadi apabila anak-anak tersebut sedang bermain bersama, setidaknya berada di ruangan yang sama namun mengucapkan kata-kata *toxic*. Sering kali ditegur oleh orang tua yang lewat namun tetap saja mengumpat kata-kata *toxic*. Saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 19 Januari 2024, peneliti menemukan 3 orang anak yang sedang bermain bersama di lingkungan sekitar sekolah. Pada observasi ini, peneliti mendengar dari ketiga anak tersebut yang berinisial GF, BM, dan RY yang sering kali mengucapkan bahasa-bahasa *toxic*, baik pada saat berbicara ataupun saat bermain *game online*, ungkapan yang sering muncul pada obrolan mereka yaitu, “*goblok ko, ono musuh malah maju*” (Bodoh, ada lawan kok malah maju), “*mene cok, revive deket nyg ape mati kie anjir*” (sini, *revive* dulu aku mau mati nih), “*minimal ora tolol lah blog*” (setidaknya ngga tolol dong).

Madrasah Ibtidaiyah yang sering disebut dengan MI merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di Indonesia yang setara dengan sekolah dasar (SD). Dimana MI itu sendiri memiliki fokus khusus pada pendidikan agama Islam, yang melibatkan kurikulum yang mencakup pelajaran umum seperti berhitung dan ilmu pengetahuan, serta pelajaran Islami seperti Al-Qur'an, Hadits, akidah akhlak, dan tata cara ibadah. Tujuan utama MI adalah



memberikan pendidikan dasar yang seimbang antara aspek umum dan keagamaan. Selain itu, MI juga berupaya membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam proses pembelajaran, MI sering mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, dengan membentuk pondasi kepribadian yang positif pada peserta didik sejak usia dini.

MI Nurul Huda Klareyan merupakan suatu jenjang Sekolah dasar yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan sekolah dasar biasanya, di Indonesia masa pendidikan sekolah di MI Nurul Huda Klareyan ini dilakukan dalam waktu 6 tahun pelajaran yang dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. MI Nurul Huda Klareyan beralamat di jalan raya Klareyan, kec. Petarukan, kab Pemalang, Jawa Tengah 52362. terdapat beberapa macam pendidikan umum maupun Islam yang diajarkan di sekolah MI Nurul Huda Klareyan ini, seperti bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Matematika, Pkn, Bahasa Jawa. Sedangkan pembelajaran agama dalam pendidikan di sekolah MI Nurul Huda Klareyan terdiri dari Al-qur'an Hadist, Bahasa Arab, Fiqih, dan Tahfidz.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pergaulan tidak sehat yang mengakibatkan sulitnya mengontrol pemahaman anak-anak dalam menggunakan kata-kata *toxic*, hal tersebut juga dapat timbul pada saat munculnya emosi marah maupun bahagia, yang secara disengaja ataupun tidak disengaja oleh anak tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, menarik kesimpulan bahwa seberapa pengaruh teman sebaya dan lingkungan

sekolah dalam perkembangan bahasa *toxic* pada anak. Maka dari latar belakang masalah di atas, peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui perkembangan penggunaan bahasa *toxic* pada peserta didik. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Bahasa Toxic Pada Peserta didik MI Nurul Huda Klareyan Pemasang”.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh pergaulan yang cukup besar
2. Kurangnya pemahaman etika berkomunikasi yang baik
3. Kurangnya kontrol dari lingkungan sekolah
4. Senang mengikuti tren pada zaman sekarang, termasuk perkembangan bahasa *toxic*

## **1.3 PEMBATAAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

1. Peserta didik kelas 6 MI Nurul Huda Klareyan Pemasang 2023/2024
2. Peserta didik yang sering menggunakan bahasa *toxic*

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan latar belakang dan pembahasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh teman sebaya pada peserta didik MI Nurul Huda Klareyan Pematang?
2. Seperti apa lingkungan di sekolah MI Nurul Huda Klareyan Pematang?
3. Apakah teman sebaya dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa *toxic*?

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. pengaruh teman sebaya pada peserta didik MI Nurul Huda Klareyan Pematang
2. Seperti apa lingkungan di sekolah MI Nurul Huda Klareyan Pematang
3. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap perkembangan bahasa *toxic*

#### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan informasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap perkembangan bahasa *toxic* peserta didik MI Nurul Huda Klareyan Pematang”.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta didik

1. Memberikan peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bersosial mereka termasuk dengan empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain.
2. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya berkomunikasi yang baik.

### b. Bagi Guru

1. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam yang berfokus pada nilai-nilai positif dan perilaku yang mendukung pada lingkungan belajar.
2. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh teman sebaya dan lingkungan, guru dapat meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas dan menciptakan suasana yang positif.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengembangkan peserta didik yang lebih baik berakhlak mulia dan lebih memperhatikan cara berkomunikasi yang benar, sehingga nilai pendidikan di lingkungan sekolah dapat meningkat.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 LANDASAN TEORI

##### 2.1.1 Pengertian *toxic*

*Toxic* berasal dari bahasa asing, yang berarti beracun. Menurut berita harian Kompas.com yang ditulis oleh Zulfikar Hardiansyah pada tanggal 26 Agustus 2023 dengan judul artikel “Arti kata “*Toxic*”, bahasa gaul yang sering dipakai di medsos”. Melihat pada sumber yang telah dijelaskan, kata *toxic* tidak termasuk dari bahasa Indonesia, arti dari *toxic* itu sendiri secara umum adalah racun atau hal yang mengandung racun jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dalam makna lain, kata *toxic* juga dapat dimaksud sebagai suatu hal yang kurang baik dan berbahaya. Kata *toxic* dapat diartikan sebagai seseorang yang jahat atau kurang baik dan dimana seseorang itu dapat dikatakan sebagai *toxic* adalah bukan melakukan hal-hal yang tidak baik, membual, dan suka menyebarkan kebencian. Dengan arti *toxic* demikian, tidak heran jika banyak pengguna yang menggunakan kata itu untuk konteks membicarakan orang atau hubungan.

Perilaku *toxic* menurut Dan Brennan MD dalam berita harian katadata.co.id yang ditulis oleh Praba Mustika, pada tanggal 5 Januari 2022 dengan judul artikel “Memahami *toxic* secara arti dan ciri cirinya” menjelaskan bahwa *toxic* merupakan perilaku yang kurang baik yang sifatnya mengecewakan, orang *toxic* biasanya berhadapan dengan trauma dan tingkat stres yang cukup tinggi, perilaku ini bukan merupakan kelainan psikis, tetapi lebih dikarenakan pada persoalan mental yang

menimbulkan seseorang untuk menunjukkan sikap *toxic*. Dapat disimpulkan jika seseorang dapat dikategorikan sebagai seorang yang *toxic* apabila orang tersebut mengganggu kenyamanan orang lain atau membawa pengaruh buruk dalam lingkungan masyarakat atau jejaring sosial.

Awal munculnya kata *toxic* ini dari dunia *game online*, menurut jurnal ilmiah pendidikan sosial antropologi yang dilakukan oleh Ulfa Fauzia Argesty yang berjudul “Fenomena Kekerasan Dalam *Game Online* (Studi Etnometodologi *Game Online* Terhadap Perilaku Kekerasan Pelajar Usia 6-16 Tahun Di Kecamatan Baki Kab Sukoharjo” Vol. 3, No.1 tahun 2013. Kekerasan secara halus merupakan kekerasan secara simbolik dimana dikenalkan kepada beberapa objek sosial tanpa mengundang kehadiran dari salah satu pihak. pada kekerasan bahasa, arti dan sistem simbolik kepada pemilik kekuasaan yang diterapkan dalam bentuk masing-masing individu melalui sebuah mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran.

Menurut (Luh Putu Ary Sri Tjahyanti, 2020) dalam jurnal Pendidikan yang berjudul “Pendeteksian Bahasa Kasar (*Abusive Language*) Dan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Dari Komentar Di Jejaring Sosial” Vol. 7, No. 1 Tahun 2020 menjelaskan bahwa dari beberapa pengguna jejaring sosial sering kali mengarah kepada komunikasi yang kurang baik, dan tidak sedikit netizen yang berkomentar dengan kalimat yang kasar. Penyebab dari tidak terkontrolnya penggunaan bahasa kasar di dalam dunia sosial media yaitu kurangnya empati antar warga, serta kurangnya bimbingan dari orang tua.

Contohnya *game* yang sedang viral dimainkan para *gamers* yaitu *mobile legend: bang bang, PUBG mobile, Free Fire, Fortnite, Call of Duty*, serta masih banyak lagi. lalu dari beberapa *player game online* yang berganti menjadi *streamer live*, dan akhirnya menyebarnya bahasa *toxic* tersebut ke beberapa media sosial lain, misalnya *Youtube, Instagram, Twitter, dan Tik tok*. Tidak dapat dihindari dalam perkembangan teknologi mampu merubah sikap seseorang terutama bagi pengguna sosial media. Dalam teknologi dan komunikasi di masa kini, penggunaan kata makian ini lebih banyak jenisnya dari aktivitas hubungan manusia dari ucapan maupun tulisan.

Menurut jurnal *alamaidatul jannah* dilakukan oleh Jannah & Widayati, yang berjudul “Bentuk dan makna kata makian di terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik” Vol. 4, No. 2 tahun 2017 hal. 47. menjelaskan bahwa *Toxic* dapat berdasarkan fungsi pemakaiannya. Bahasa *toxic* merupakan sebuah kebiasaan atau sebuah keharusan bagi sekumpulan orang yang dipakai secara sengaja untuk mengancam seseorang, menghina salah satu individu, mengagetkan, dan mengganggu atau melukai. Biasanya bahasa *toxic* digunakan sebagai bahan candaan yang bertujuan sebagai bahan lawakan atau lelucon. Fungsi penggunaan bahasa *toxic* menurut para ahli sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan amarah yang kuat.
2. hinaan.
3. Sebagai pengungkapan kesal, dan ngambek.
4. Untuk lelucon dengan tujuan bercanda.

Dapat disimpulkan bahwa *Toxic* berasal dari bahasa asing, yang berarti beracun. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, *toxic* memiliki arti racun. Pada arti lain, kata *toxic* dapat diartikan untuk suatu hal yang tidak baik dan berbahaya. Kata *toxic* dapat diartikan sebagai seorang yang tidak baik, dimana seseorang dapat dikatakan *toxic* sering melakukan hal-hal yang tidak baik, membual, dan suka menyebarkan keburukan. Penggunaan bahasa *toxic* ini pertama kali muncul dari dunia *game online* yang kemudian merambah di semua aspek terutama penggunaan dalam bahasa sehari-hari dan dianggap sangat rendah. Oleh karena itu penggunaan bahasa *toxic* ini sering diungkapkan untuk teman sekolah, atau rekan kerja, dan hanya sekedar digunakan sebagai bahasa harian. Karena pada suatu hal yang membuat mereka tidak mampu untuk mengontrol diri, serta menyampaikan pesan yang membuatnya menjadi kasar untuk teman atau pengguna *game online* itu sendiri, pada saat di dalam permainan yang sedang berjalan.

### **2.1.2. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat *toxic***

Perilaku *toxic* tersebut merupakan gambaran seseorang yang seharusnya dihindari dan sifat yang tidak seharusnya dimiliki. Ada beberapa jenis kata *toxic* yang sering kali muncul, yaitu Tolol, Kampret, Sialan, Jancok, Anjay, Goblok, o'on. Ciri-ciri makian itu sendiri menurut jurnal kandai yang dilakukan oleh Susiati, Darwis Buton, & Udayanto yang berjudul "Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa (*Investive Wakatobi language Kaledupa Dialect*)" Vol. 16, No. 1 Tahun 2020 hal. 27-43 yaitu ungkapan perasaan tertentu yang tumbuh diakibatkan oleh dorongan yang bersifat kalimat ataupun non kalimat, kemudian hubungan dari emosional dan sikap pembicara, memakai bahasa yang asing, kasar, kotor, cabul,



kurang sopan, dan jahat, menyudut pada tabu atau pemikiran dalam sebuah lingkungan di masyarakat, ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, serta sumpah serapah, dan diucapkan karena marah.

Menurut Salshabilla & Arimi dalam jurnal UAD Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul “Umpatan sebagai Penanda Relasi Keakraban Antar mahasiswa : Analisis Berbasis Bentuk dan Gender” Vol, 4. No. 2. Tahun 2023 hal, 203 menjelaskan bahwa tidak sedikit seseorang menggunakan kata-kata toxic agar dapat melepaskan emosi dan perasaan negatif yang dirasakan, orang tersebut tidak menyadari bahwa telah mengeluarkan kata-kata tersebut justru mereka merasa puas karena perasaan yang negatif itu dapat diungkapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri seseorang memiliki sifat *toxic* yaitu, suka mengkritik orang lain namun tidak suka mendapatkan kritikan, menimbulkan suasana negatif pada saat *moodnya* sedang kurang baik, sulit untuk meminta maaf dan tidak mau disalahkan, terlalu terobsesi dengan dirinya sendiri, posesif dan manipulatif. Terdapat beberapa jenis-jenis kata *toxic* yang sering juga digunakan seperti, tolol, kampret, sialan, jancok, anjay, goblok, o'on. Dan beberapa pernyataan bahwa ciri ciri makian atau bahasa toxic di dorong oleh keinginan emosi dan hal hal yang menurutnya tabu atau kurang baik.

### **2.1.3. Penyebab penggunaan bahasa *toxic***

Dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dilakukan oleh (Lida Helmiyanti et al., yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Umpatan Mengakrabkan Suasana Di Kalangan Mahasiswa” Vol.3 No. 4 Tahun 2020 hal. 658. Penyebab

munculnya ucapan-ucapan tersebut pun berbeda dalam penggunaannya, biasanya pada saat situasi seperti sedang marah, bahagia, dan pergaulan yang tidak sehat. Namun pada nyatanya kata-kata tersebut bukan hanya tentang kalimat seks, kotor ataupun menjijikkan, hanya saja kata yang sering diungkapkan oleh beberapa orang yang merasa telah memiliki kedekatan yang spesial pada lawan bicara. Berikut merupakan contoh penggunaan bahasa *toxic* dalam berbagai situasi:

### 1. Marah

Marah merupakan emosional yang sulit untuk dikontrol, marah terjadi akibat penolakan permasalahan yang ditakutkan yang akan terjadi atau karena untuk balas dendam terhadap seseorang yang menimbulkan masalah yang ada padanya, dampak dari marah itu sendiri dapat memunculkan perbuatan tidak baik seperti berkelahi, melempar barang hingga rusak, menyiksa, hingga melukai orang lain dengan ucapan yang kurang baik, seperti menuduh, menghina, mencaci maki, bahkan sampai membunuh

Tidak jarang juga dalam bermain *game online* pun membuat seseorang menjadi marah karena pada saat permainan berlangsung terdapat situasi yang sedang memanas ada pemain yang kurang bisa dalam bermain *game* atau sering kali dikatakan seorang yang *noob* dan berujung munculnya pengungkapan kata-kata kasar seperti contoh “*anjirlah, kalo ngga bisa main ya jangan main lah goblok, gara-gara kamu kita jadi mati semua*”.

## 2. Bahagia

Selain marah ada juga salah satu penyebab munculnya kata-kata toxic yaitu bahagia, bahagia merupakan perwakilan dari suatu bentuk tindakan setiap manusia dengan lingkungan di sekitar. Pada hal ini, seorang individu dapat memiliki kebahagiaannya sendiri, namun bisa juga di sisi lain bisa mendapatkan kebahagiaan dari orang lain dan untuk orang lain. Mungkin hal yang aneh di dalam kebahagiaan termasuk dalam penyebab munculnya kata *toxic*.

Namun hal inilah yang sering terjadi dan mungkin semua orang melakukannya secara spontan. Berikut merupakan ungkapan kalimat *toxic* dalam konteks bahagia “*anjay, akhirnya aku mendapatkan skin legend cok*”. Dalam kalimat tersebut, kebahagiaan yang didapatkan oleh seseorang pun bisa memiliki konteks *toxic* dalam ungkapan rasa bahagia yang dirasakan.

## 3. Pergaulan yang tidak sehat

Kemudian munculnya kata-kata *toxic* pada seseorang yaitu ada pada pergaulan yang tidak sehat, pergaulan merupakan kehidupan untuk membuat hubungan pertemanan di dalam masyarakat. Sedangkan kata yang sehat memiliki sifat baik untuk badan. Dan untuk pengertian pergaulan tidak sehat itu sendiri memiliki arti sebagai suatu ikatan antar teman yang bersifat kurang baik untuk badan. Dalam menjalankan suatu hubungan pergaulan yang tidak sehat tentunya menimbulkan dampak yang buruk.

Dalam hal ini, banyak ditemukan bahwa ada sekumpulan anak-anak yang sedang bermain dengan para remaja yang konteks nya memiliki dampak yang

kurang baik dalam bergaul, pemahaman-pemahaman yang didapatkan dari para remaja tersebut sering kali juga digunakan oleh anak-anak yang masih dibawa umur yang seharusnya masih dalam proses pembelajaran pada sekolah dasar yang mengenai tentang pentingnya berperilaku baik dan berkomunikasi yang sopan.

#### **2.1.4. Jenis-jenis *toxic***

Dari berbagai macam jenis-jenis *toxic*, yang paling sering muncul pada kalangan anak-anak zaman sekarang ada 3, yaitu:

##### *a. Toxic People*

*Toxic people* merupakan seseorang yang beracun/ menimbulkan dampak kurang baik kepada orang lain, yang paling penting terhadap mental seseorang.

Menurut Cantopher (2017:48) menjelaskan bahwa.

seseorang yang *toxic* adalah orang yang selalu memanipulasi keadaan hanya untuk keuntungan diri sendiri. Kritis kepada semua orang, meremehkan, suka berbohong, dan kurang dipercaya. Namun jika di tantang tentang perilaku yang dia miliki, dia akan menjadi seseorang yang sangat mengancam.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sifat *toxic* akan berdampak buruk bagi lingkungan di sekitarnya dan sulit untuk dipercaya oleh temannya.

##### *b. Toxic Relationship*

Dalam hal pacaran pun, tidak jarang ditemui pasangan muda mudi yang menjalin hubungan karena pertemuan maya dari sosial media mereka. Seseorang berusaha menjalin hubungan pacaran karena saling

mengenal yang kemudian dimulai dari kedekatan dalam berinteraksi dan berelasi selama saling terhubung dengan media sosial merek masing-masing. Menurut Glass dalam jurnal konseling dan pengembangan pribadi yang dilakukan oleh (Putra et al., 2023) yang berjudul “Fenomena *Toxic Relationship*” Vol. 5 No. 1 tahun 2023, 54-62. dalam Berpacaran pun, *toxic relationship* adalah suatu hubungan yang berusaha menghancurkan mental pasangannya dengan suatu hal atau dalam bentuk tindakan seperti merendahkan harga diri dan martabat orang lain sehingga orang lain merasa dirinya telah rusak oleh orang lain. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri dilakukan oleh (Vivi Riski Alfisni, 2020) yang berjudul “Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi *Toxic Relationship* Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran” tahun 2020. Menjelaskan bahwa *Toxic relationship* merupakan ikatan yang menimbulkan emosi dan tentunya dalam menjalani suatu hubungan tersebut pasangan akan kurang mendapatkan kenyamanan ketika menjalaninya, sehingga pasangan dapat memanipulasi dan sering kali merasa tertekan dan kurang mendapat dukungan dari salah satu pihak. Menurut laila dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat Indonesia dilakukan oleh Muna Majidah & Anniez Rachmawati Musslifah, yang berjudul “strategi mengatasi *Toxic Relationship* Pada Remaja yang Berpacaran Di SMKN 7 Surakarta Kelas 11” Vol.3 No.2 Tahun 2023 Hal.222. hubungan yang kurang baik dengan menyebabkan rusaknya

fisik, psikis dalam diri atau orang lain merupakan arti dari *toxic relationship*. Yang berkemungkinan adanya perkembangannya seks primer dan sekunder.

Dalam jurnal konseling dan pengembangan pribadi Terdapat beberapa bentuk *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Pattiradjawane dan Wijono yang dilakukan oleh (Putra et al., yang berjudul “Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Berpacaran” Vol. 5, No. 1 tahun 2023, 54-62. Bentuk-bentuk *toxic relationship* antara lain kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan mental (*mental abuse*), kejahatan seksual, dan kekerasan perekonomian. Bentuk ini merupakan ciri-ciri yang selalu dialami oleh beberapa pasangan ketika dirinya sadar bahwa hubungan yang sedang dijalannya itu *toxic*

Dalam permasalahan ini sudah banyak sekali upaya-upaya untuk keluar dari *toxic relationship* dalam berpacaran, menurut Sulastri dalam jurnal konseling dan pengembangan pribadi yang dilakukan oleh Putra et al., yang berjudul “Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Berpacaran” Vol. 5, No. 1 tahun 2023, 54-62. Menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk dapat terlepas dari *toxic relationship* yaitu:

- Menemukan akar konflik dan komunikasikan dengan pasangan maupun konsultasi dengan orang lain.
- Mempertimbangkan jalan alternatif untuk mendapatkan solusi yang dapat mengeluarkan dari pengaruh *toxic Relationships* tersebut.

- Menerapkan setiap solusi yang telah dipertimbangkan dan mengevaluasi hasil dari problem.

Dari berbagai penjelasan pada penelitian yang ditulis di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang kurang nyaman, tidak sehat dan membuat masalah pada psikis merupakan salah satu jenis toxic relationship, yang menyebabkan hubungan sulit untuk berkembang dan kurang baik untuk diteruskan.

### *c. Toxic Friendship*

Sebagai Makhluk sosial, merupakan hal yang harus dihayati untuk membangun persahabatan. Walaupun teman yang datang juga pasti akan silih berganti, tidak jarang seseorang menjalin pertemanan bertahun-tahun lamanya. Dengan menghabiskan waktu bersama teman, supaya mendapatkan banyak sekali cerita. Menurut Dario dalam jurnal komunikasi dan organisasi yang dilakukan oleh Amir & Wajdi, yang berjudul “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa didik Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)” Vol. 2 No.2 tahun 2020 Hal. 93-111.baik buruknya kita, tergantung dengan siapa kita berteman, karena sahabat pasti akan selalu membawa ke arah hal yang baik dan buruk secara Bersama.

Pertemanan dalam hal ini tentunya memiliki nilai yang positif dan negatif. Saling mendukung sesama lain merupakan contoh salah satu bentuk kualitas pertemanan yang positif. Selain itu tingkat

pertemanan yang buruk bisa disebut dengan *conflict*, dengan munculnya sumber-sumber konflik yang muncul pada mereka.

*Toxic friendship* mungkin untuk disadari pada saat persahabatan yang sedang dijalani sering merasakan dampak yang buruk atau negatif. *Toxic friendship* bukan termasuk sifat yang mendukung, dalam hal ini dampak dari yang diperoleh jika membiarkan *toxic friendship* ini berlama-lama akan membuat seseorang tersebut merasa tersiksa, stres bahkan dapat mempengaruhi fisik.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika terdapat 3 jenis-jenis *toxic*. Yaitu, *toxic people* dimana seseorang yang suka meremehkan, berbohong, dan kritis terhadap semua orang termasuk sifat yang dimiliki oleh *toxic people*. Kemudian ada *toxic relationship*, dalam hal ini terdapat sebelah pihak yang ingin mengontrol penuh atas kehendak yang diinginkannya dan tidak memperdulikan kenyamanan yang didapatkan oleh pihak yang lain. Yang terakhir *toxic friendship*, yaitu pergaulan teman bermain dan partner kerja yang sedang dijalani seseorang dimana dalam suatu situasi yang kurang nyaman baik perkataan maupun perbuatan teman itu sendiri.

#### **2.1.5. Pengertian Teman sebaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya merupakan kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Di dalam bahasa asing menyebutkan sebagai *peer group* yaitu dua kata yang di satukan sehingga menjadi sebuah pengertian dari kata "*peers*" serta "*group*" yang merupakan seseorang yang



memiliki tingkatan, usia, status, serta cara berpikir yang hampir sama. Menurut Santrock dalam jurnal ilmu sosial dilakukan oleh Kurniawan & Sudrajat, yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Madrasah Tsanawiyah” Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 hal. 154. yaitu pergaulan teman sebaya merupakan anak atau remaja yang memiliki tingkat usia yang sama. Dapat disimpulkan bahwa, teman sebaya merupakan pertemanan yang membuat kita lebih nyaman yang secara tidak langsung seorang teman akan selalu melindungi satu sama lain apa pun hal yang akan terjadi. Berbeda dengan Rita Eka Izzati, dkk, dalam jurnal pendidikan luar sekolah dilakukan oleh (Fajri Hamzah & Setiawati, 2020) yang berjudul “*The Relationship Between The Influence Of People’s People On Learning Disciplin*” Vol.8 No.3 tahun 2020 hal.303. menyatakan bahwa seseorang teman yang berasal dari sekolah yang sama serta juga sebagai teman bermain. Lain halnya dengan Blazevi dalam *journal of psychology and education* dilakukan oleh Abdul Basith, yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Dan Keberhasilan Belajar Peserta didik” Vol.2 No.1 tahun 2022. Hal.91, Teman sebaya merupakan seseorang yang memiliki kedudukan, umur, status, dan pemikiran yang hampir sama.

Teman sebaya adalah kelompok sosial kedua dalam kehidupan seseorang sebagaimana tempat mereka untuk belajar, bekerja sama serta saling membantu. Lingkungan sekolah merupakan salah satu wadah untuk cara berinteraksi atau mendapatkan teman, di sekolah anak dapat bermain dengan temannya, bertemu dengan temannya serta berinteraksi bersama untuk belajar.

Menurut Monks dalam jurnal Ilmiah Kajian gender dilakukan oleh Murisal, yang berjudul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri” Vol. 2, No. 2 tahun 2012. Menjelaskan bahwa Kelompok teman sebaya merupakan hubungan persahabatan antar teman sekolah. Hal seperti ini dapat terjadi atas dasar ketertarikan antara satu dengan yang lain yang sifatnya saling timbal balik dan memiliki sifat saling pengertian, membantu, percaya, dan saling menghargai serta menerima. Pengaruh yang diperoleh seseorang pada saat mulai memasuki lingkungan sosial dan berinteraksi pada orang lain yaitu lingkungan sosial.

Menurut Bima Walgito dalam jurnal *of psychology and education* dilakukan oleh Abdul Basith, yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Dan Keberhasilan Belajar Peserta didik” Vol.2 No.1 tahun 2022. Hal.91, faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial anak yaitu teman sebayanya. Pembentukan kelompok sebaya merupakan salah satu ciri dari kelompok usia dini, yang dimana kesetiaan dari seorang teman sebaya lebih kuat dibandingkan kesetiaan kepada keluarga.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya menurut mappiare dalam jurnal bimbingan dan konseling dilakukan oleh Pardede et al., yang berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Masa Pubertas Di SMP negeri 2 Kotanopan” Vol.8 No.2 Tahun 2023. 299-304 yaitu:

a) Penampilan dan perbuatan.

penampilan yang terlihat baik, atau setidaknya aktif pada saat urusan bersama serta rapi dalam berpakaian merupakan hal yang sangat dasar untuk seseorang menilai apakah baik atau buruk dalam berperilaku. Pandangan pertama dalam menilai seseorang ada pada cara berpenampilan tersebut.

b) Kemampuan pikir.

Selalu memikirkan kepentingan kelompok dan banyak melakukan tindakan inisiatif serta mengemukakan pikiran. Sering kali seseorang kurang dalam menjelaskan apa yang ingin disampaikan dalam berkelompok, namun kemampuan untuk berpikir ini merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar kita.

c) Sikap, sifat, dan perasaan.

Sopan merupakan sikap yang sangat diinginkan oleh beberapa orang dan jika seseorang tersebut memiliki sikap yang sopan merupakan nilai plus untuk menjadikannya teman senang memperhatikan orang lain dan memiliki sifat yang sabar ataupun mampu berperilaku sabar pada saat berada dalam keadaan yang kurang baik, suka menuangkan ilmu kepada orang lain terutama kepada kelompok anggota.

d) Pribadi.

Jujur serta dapat untuk dipercaya serta bertanggung jawab dalam sebuah kelompok merupakan hal yang seharusnya ada dalam kepribadian

seseorang agar dapat menjadi teman yang baik. Bisa beradaptasi secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

- e) Pemurah, saling bekerja sama dan membantu yang lain.

Secara tidak sadar kita sangat memerlukan bantuan dari teman atau lingkungan sekitar kita, hal ini yang dapat menimbulkan adanya rasa saling menolong serta bekerja sama antara satu dengan yang lain.

### **2.1.6. Lingkungan sekolah**

Menurut Damsar dalam jurnal Pendidikan Islam dilakukan oleh Elyati et al., yang berjudul “Sekolah/Madrasah Sebagai Organisasi” Vol.11 No.4 Tahun 2022. Menjelaskan bahwa sekolah merupakan sesuatu lembaga pendidikan formal yang diatur secara khusus sebagai sarana pemberian pendidikan, pelatihan, dan pengajaran bagi peserta didik untuk bertujuan mengembangkan suatu pengetahuan, keterampilan serta membentuk suatu karakter dan nilai moral. Sekolah memiliki arti yang luas yaitu mencakup dari kelompok bermain (*playgroup*), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi merupakan tempat pembentukan sosial yang penting untuk kehidupan manusia. Untuk beberapa hal dalam anak usia kelompok bermain serta sekolah dasar lebih percaya terhadap gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya.

Menurut jurnal Pendidikan dan Konseling yang ditulis oleh Desi Pristiwanti et al., berjudul “Pengertian pendidikan” Vol 4, No.6 tahun 2022 pendidikan dalam arti yang luas merupakan hidup, yang berarti jika pendidikan merupakan segala pengetahuan pembelajaran yang terjadi semasa hidup dalam semua tempat dan juga

waktu yang berpengaruh positif kepada pertumbuhan setiap individu. Yang dimana sebagai dijelaskan pada penelitian di atas bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang penting bagi keberlangsungan hidup individu untuk memahami tentang seluruh isi pemahaman yang ada di lingkungan.

Menurut Abdullah di dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dilakukan oleh Norlena yang berjudul “Sekolah Sebagai Organisasi Formal (hubungan Antar Struktur) Vol.5 No.2 tahun 2015 Hal.44. menjelaskan tentang sekolah yang merupakan pendidikan terhadap murid yang disusun oleh sebuah lembaga pengajaran di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar Negara memiliki pendidikan formal yang umumnya wajib, agar menciptakan kemajuan setelah melalui proses pembelajaran untuk peserta didik. Menurut Mohammad Nurul Huda dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh Fathurrochman et al., yang berjudul “Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang efektif” Vol.2 no.2 Tahun 2022. Yang menjelaskan bahwa sekolah terdapat beberapa standar pengelolaan yang baik, transparan, responsible, serta akuntabel dan mampu untuk menghidupkan tiap komponen penting dalam suatu sekolah, baik dari luar atau dalam sekolah, untuk mencapai suatu visi dan misi serta tujuan sekolah secara efektif dan berdaya guna. Peran sekolah dalam hubungannya dengan keluarga, memiliki peran dalam mendidik, tingkah laku anak yang sudah dimiliki pada saat sebelumnya akan di perbaiki dan diperhalus lagi.

Menurut John Dewey dalam jurnal bimbingan dan konseling dilakukan oleh Arifin, yang berjudul “Pemikiran Pendidikan John Dewey” Vol.2 No.2 Tahun 2020 pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang bersifat

fundamental, baik berkaitan tentang pemikiran atau intelektual maupun daya perasaan, yang menuju ke arah hakikat manusia dan manusia pada umumnya. Dalam hal ini Dewey menjadikan sekolah sebagai bagian kecil komunitas yang menjadikan pengalaman untuk dasar dalam suatu pendidikan.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas yaitu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal peserta didik mendapatkan pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan suatu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai untuk mempersiapkan kehidupan, sekolah memiliki beberapa tingkatan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, dan Kuliah Perguruan tinggi.

### **2.1.7. Fungsi Sekolah**

Fungsi dari sekolah yaitu, sebagai memberikan pembelajaran kepada setiap peserta didik agar mampu berguna bagi dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya. sekolah berfungsi serta berperan dalam perkembangan dari beberapa aspek perilaku termasuk pengembangan aspek sosiologi, moral, dan emosi. Menurut berita harian Maxmanroe.com ditulis oleh Asep irwan, Pada tanggal 14 januari 2024 dengan judul “Pengertian sekolah beserta unsur, fungsi, dan jenjang pendidikan” sebagai berikut:

#### **1) Memberikan pendidikan dan informasi**

Yang utama yaitu memberikan pendidikan formal kepada peserta didik. Banyak hal yang telah disediakan oleh sekolah terutamanya pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi akademis

yang akan diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata.

2) Memberikan keterampilan dasar

Keterampilan yang dasar untuk dipelajari oleh seorang peserta didik di masa sekolah yaitu keterampilan membaca, belajar, serta berhitung. Dari ketiga keterampilan ini merupakan hal dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia agar dapat bermanfaat dan mendapatkan pekerjaan.

3) Membentuk pribadi sosial

Setiap individu yang saling membutuhkan satu sama lain merupakan sifat manusia. Tidak hanya pelajaran akademis, sekolah juga mengajarkan peserta didik untuk berhubungan baik dengan orang lain, pengembangan dalam kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama. Kemampuan ini juga penting dalam kehidupannya sehari-hari juga pada karir.

4) Pengembangan karakter

Pembentukan karakter dan moral merupakan tanggung jawab yang penting bagi suatu sekolah, melalui pendidikan etika, norma, dan nilai-nilai, dalam hal ini sekolah memiliki peran untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti bertoleransi, keberagaman, keadilan, serta bertanggung jawab akan sosial kepada peserta didik lain.

#### 5) Peningkatan kapasitas kognitif

Dalam pendidikan sekolah, peserta didik dipaksa untuk belajar berpikir kritis, analisis, dan mampu memecahkan suatu masalah. Hal ini merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Imajinasi peserta didik juga dilatih agar mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang olahraga, seni, musik dan lainnya.

#### 6) Alat transformasi kebudayaan

Peserta didik bisa mendapatkan perubahan dalam kehidupan di masyarakat secara umum. dengan ilmu yang didapatkan peserta didik, maka akan munculnya inovasi-inovasi baru dan penemuan baru dalam proses perkembangan peradaban manusia.

Dapat disimpulkan bahwa Fungsi dalam adanya sekolah yaitu sebagai memberikan pembelajaran kepada setiap peserta didik agar mampu berguna bagi dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah memiliki fungsi serta berperan dalam perkembangan di setiap aspek perilaku termasuk pengembangan aspek sosio moral dan emosi. Keterampilan yang dasar untuk dipelajari oleh seorang peserta didik di sekolah yaitu kemampuan membaca, belajar, dan berhitung. Tidak hanya pelajaran akademis, sekolah juga mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama. Dalam pendidikan sekolah, peserta didik dipaksa untuk belajar berpikir kritis, analisis, dan mampu memecahkan suatu masalah.



### 2.1.8. Jenjang Pendidikan Di Sekolah

Pada proses pendidikan di sekolah memiliki jenjang ataupun tingkatan pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang didasari oleh perkembangan, tujuan dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut suryaningrum dalam jurnal ilmu pendidikan dilakukan oleh Montanesa & Firman, yang berjudul “Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang” Vol.3 No.1 Tahun 2021 hal.176. ada beberapa tingkatan dalam proses pendidikan yaitu:

a) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

PAUD merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar, biasanya dari usia 0 hingga 6 tahun. Didalam masa pra-sekolah ini proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak mulai dibentuk sebelum masuk ke jenjang berikutnya. Dengan cara melakukan kegiatan gabungan bersama warga di satuan pendidikan secara berkala merupakan salah satu upaya yang ada dalam jenjang Pendidikan Dasar Anak Usia Dini

b) SD (sekolah Dasar)

Sekolah dasar merupakan tingkatan pendidikan umum pertama di Indonesia. Biasanya peserta didik masuk sekolah dasar pada usia tujuh tahun dan mengikuti kurikulum selama enam tahun. Kurikulum sekolah dasar mencakup mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa

Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni, pendidikan jasmani, serta agama.

c) SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Setelah menempuh pendidikan dasar, peserta didik kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang memiliki durasi pendidikan yaitu tiga tahun. Pada tingkat ini, kurikulum yang lebih mendalam dan mencakup beberapa mata pelajaran tambahan seperti bahasa Inggris, sejarah, dan matematika.

d) SMA (Sekolah Menengah Atas)

Pendidikan Menengah Atas adalah fase pendidikan yang ditempuh selama 3 tahun setelah selesai dari SMP. Di tingkat SMA, peserta didik memilih fokus studi atau jurusan, seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, atau bahasa, yang akan berdampak pada materi pelajaran yang mereka ambil.

e) Pendidikan Tinggi

Jika telah menyelesaikan pendidikan menengah di tingkat SMA atau SMK, peserta didik dapat memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di berbagai institusi seperti universitas, politeknik, akademi, dan lainnya yang menyediakan beragam program studi di Indonesia. Beberapa tingkatan pendidikan tinggi yang dapat diikuti melibatkan gelar seperti Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat krusial bagi masa depan individu dan kelompok masyarakat. Selain

memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter, meningkatkan peluang pekerjaan, memberdayakan individu, serta menggagas masyarakat yang lebih progresif dalam keharmonisan.

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan keterkaitan yang ingin penulis teliti yaitu mengenai pengaruh perkembangan bahasa *toxic* dari teman sebaya dan lingkungan sekolah bagi peserta didik, berikut temuan literasi yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang penulis ajukan:

1. Rismawanti et al., 2023 dalam jurnal STKIP Setiabudhi Rangkasbitung yang berjudul: “Analisa Dampak Penyebab Peserta didik Sekolah dasar Bergaul Dengan Remaja *Toxic*”.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik sekolah dasar bergaul dengan remaja *toxic* yaitu kurangnya perhatian dari keluarga serta kasih sayang”.

2. Amir & Wajdi, 2020 berjudul: “perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (studi terhadap mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)”.

Hasil Penelitian ini disimpulkan bahwa “ada beberapa faktor munculnya perilaku *toxic friendship* dengan teman sebaya yaitu rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian”.

3. (Jonathan et al., 2022) berjudul “Teman dan Persoalan Hubungan *Toxic* Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles”.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa “dengan adanya etika persahabatan, lingkungan persahabatan tersebut maka akan berjalan lama. Namun jika adanya rasa tersinggung dari perbuatan toxic yang dilakukan membuat persahabatan akan terpecah belah”.

4. Indah Amelia, 2021 judul penelitian “*Toxic* di media sosial dalam pandangan al-qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 dan Surah Al-Mumtahanah:02)”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa “kata-kata yang kurang baik, seperti kata-kata kotor, kasar, dan keji merupakan perilaku yang tidak disukai Allah, karena perilaku ini berkaitan dengan kesopanan atau akhlak”.

5. Nurhasanah & Lestari, 2022 judul penelitian “pengaruh aplikasi tiktok terhadap perkembangan bahasa peserta didik sekolah dasar”.

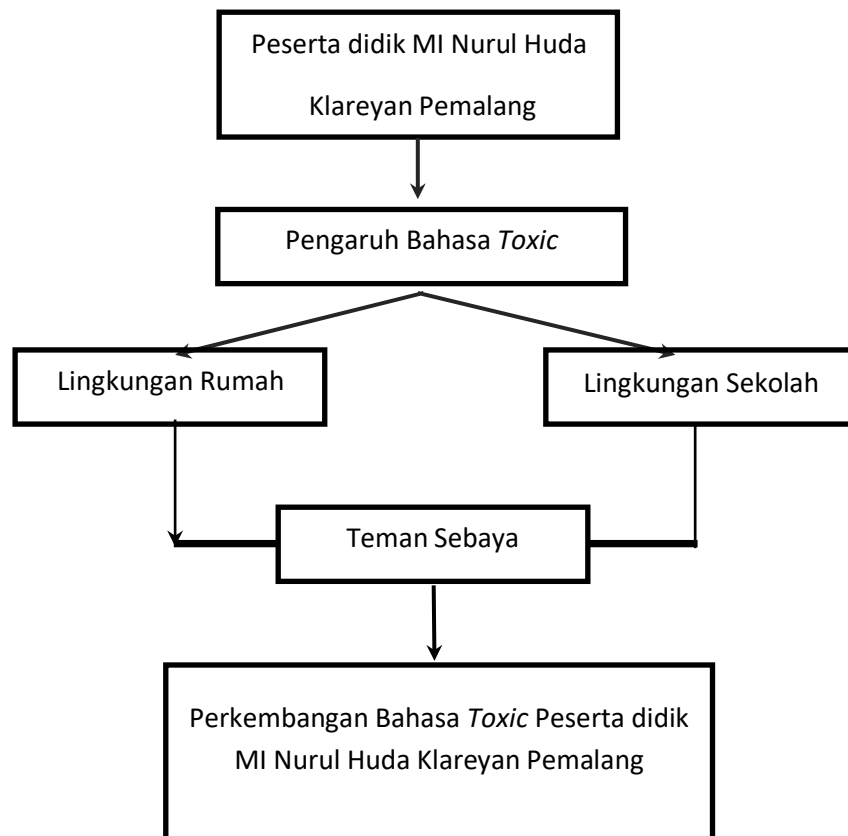
Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa “pada sisi lain, lingkungan merupakan sebuah pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa seorang anak. terutama keluarga sebagai lingkungan yang utama dan teman sebaya sebagai salah satu lingkungan sosial yang sering ditemui anak. Dalam kemajuan teknologi, tiktok merupakan salah satu pembawa pengaruh positif dan negatif juga dalam perkembangan bahasa anak.

### 2.3 KERANGKA PIKIR

Bahasa *toxic* merupakan ucapan atau makian yang seharusnya tidak diungkapkan oleh seseorang, terlebih lagi oleh anak di bawah umur yang dimana proses perkembangan bahasa pada anak di bawah umur sangat mengacu kepada apa yang didengarnya. Walaupun arti yang ada pada kalimat atau ucapan yang diucapkan tersebut kurang baik, namun karena masa pertumbuhan seorang anak masih kurang memenuhi untuk memahami hal seperti itu, Anak tidak akan memperdulikan nya.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat dasar bagi kita sebagai makhluk sosial yang bergantung pada orang lain, keluarga memiliki peran pertama dan yang paling utama dalam proses perkembangan bahasa anak. Semakin berkembangnya anak, seorang anak akan lebih mudah bergaul dengan temannya sehingga akan menimbulkan munculnya gaya bahasa yang baru didengar oleh anak. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada seorang anak, lingkungan sekolah yang baik akan membawa anak supaya lebih baik.

Dalam Penelitian ini, tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pengaruh perkembangan bahasa *toxic* pada peserta didik MI Nurul Huda Klareyan Pematang ini ada pada teman sebaya atau tidak.



*Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Bahasa Toxic Pada Peserta didik*

## **BAB III**

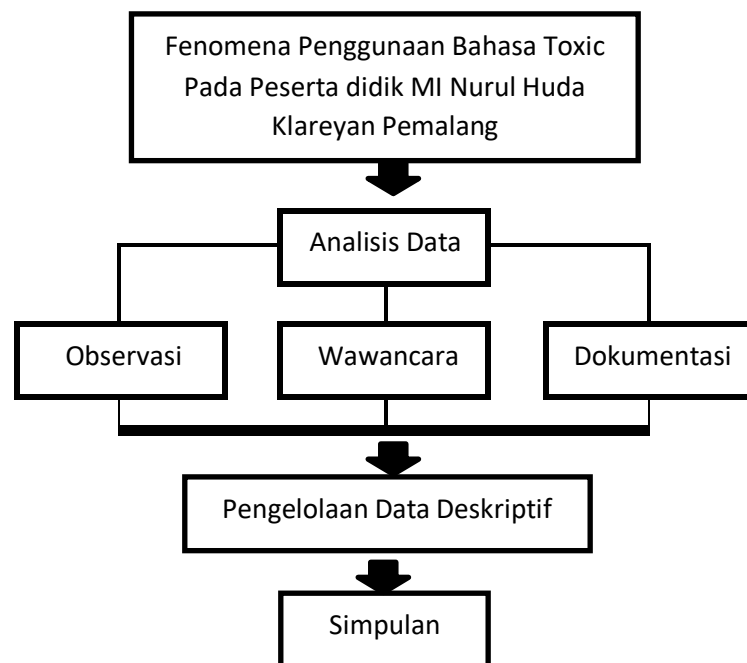
### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian merupakan metode yang digunakan sebagai pengumpulan data, analisis informasi, serta menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pada pendekatan kualitatif menekankan pada ketepatan dan kelengkapan data yang berfokus pada kevaliditasan data yang ada. Menurut Sugiyono (2020:9) metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada kondisi alamiah, yang dimana peneliti sebagai kunci dalam suatu instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat pusat, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada penghitungan angka.

Untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini tidak terpacu pada teori tetapi menyesuaikan fakta-fakta atau kejadian alami yang ditemukan oleh peneliti pada saat di lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti mengacu pada situasi individu secara natural, sehingga pokok dalam materi ini tidak akan disederhanakan terhadap variabel yang akan disusun atau suatu kemungkinan yang sudah direncanakan sebelumnya, tetapi akan melihat sebagai bagian dalam sesuatu yang Mulyana (2022:4).

Desain penelitian merupakan rancangan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menjalankan suatu penelitian. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang beriringan pada proses wawancara langsung terhadap individu atau informan yang relevan. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif bersifat deskriptif. Yang pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor, perkembangan bahasa *toxic* dalam lingkungan sekolah dan teman sebaya yang berdasarkan pada data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena objek tanpa menekankan hubungan sebab akibat dan tanpa menggunakan angka sebagai elemen utama penelitian. Berikut desain gambar penelitian yang digunakan:



Gambar 3.1 Desain Penelitian



### 3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan-tahapan yang tersusun secara teratur dan terarah sebelum melakukan proses penelitian. Pada penelitian kualitatif yang menggambarkan masalah, keadaan, peristiwa, atau fenomena secara alami. Yang Diana pada hasil penelitian ini menggambarkan secara objektif dan detail tentang situasi yang sebenarnya dari kasus yang diteliti. Berikut merupakan prosedur penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2020:37)

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan survei atau observasi lapangan untuk mencari subjek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian (narasumber). Pada tahapan ini peneliti menyusun rencana penelitian diantaranya menyusun rencana penelitian, memilih lokasi penelitian yang sesuai untuk penelitian, memilah dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian. Terdapat juga beberapa etika yang harus di pertimbangkan dalam aspek etika penelitian, seperti menghormati nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tempat penelitian dilakukan, serta menjaga hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Dalam mencari informan (narasumber) sebagai pelengkap yang harus lebih memahami kondisi pada lapangan secara baik baik, terbuka, dan jujur untuk memberikan informasi yang benar dan terpercaya.

## 2. Tahap Pekerjaan lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus memahami situasi dan kondisi pada lokasi yang akan digunakan untuk penelitian. Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk teliti dan sabar, proses yang akan terlibat dalam hal ini yaitu observasi, wawancara secara mendalam, dan pengumpulan dokumen atau materi yang relevan pada topik penelitian dengan menggunakan beberapa alat fisik seperti: Buku catatan, alat tulis, *handphone* untuk mengambil gambar sebagai bukti bahwa telah melakukan proses wawancara.

## 3. Tahap Analisis data

Tahap analisis data kualitatif merupakan suatu hal penting dalam proses penelitian ini, dimana data yang telah terkumpul dari beberapa sumber kemudian diolah untuk memahami makna, pola serta tema yang muncul pada proses wawancara tersebut.

### **3.3 Sumber Data**

Dalam pemilihan sumber data yang tepat dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses penelitian, pengumpulan suatu informasi tergantung pada kemampuan peneliti dalam menentukan sumber data yang tepat. Menggunakan sumber data yang dipilih dengan cermat dapat menjadikan kunci untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan. Menurut H. salim & Haidar oleh Ihsan Satria Azhar (2019:103) data merupakan suatu

hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, dalam hal ini ketersediaan sumber data yang valid sangat dibutuhkan di dalam suatu penelitian. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer ini merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari narasumber utama yang dimana didapatkannya data tersebut melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi pada saat di lapangan.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder sendiri adalah data untuk melengkapi yang peneliti peroleh dari buku, jurnal, dan lainnya yang masih berkaitan dengan topik yang akan diteliti, serta pendukung lainnya seperti mewawancarai Guru dan teman dari subjek tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, sumber data primer didapatkan dari narasumber utama melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di lapangan. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan (narasumber) yaitu GF, BM, dan RY yang merupakan peserta didik sekolah dasar di desa Klareyan.

### 3.4 Wujud Data

Pada penelitian ini, wujud data yang akan didapatkan/dikumpulkan berupa kata-kata yang didapatkan dari wawancara yang telah dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung, catatan lapangan, catatan observasi, dokumentasi, rekaman audio.

Dalam proses wawancara tersebut, digunakan untuk mengetahui mengapa sering menggunakan bahasa *toxic*, yang kemudian digunakan untuk mencari faktor narasumber sering menggunakan bahasa *toxic* tersebut.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang sering digunakan sebagai pengumpulan data merupakan:

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengamatan langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mengungkap dan memprediksi data terjadinya perilaku tertentu. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi yaitu kondisi dimana proses melakukan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti supaya mampu memahami isi dalam data yang menyeluruh dalam situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh. Dalam observasi peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi tanpa campur tangan atau pengaruh dari pihak peneliti. Metode observasi membantu menghindari kesalahan selama evaluasi dan interpretasi, sering

digunakan sebagai pendukung riset untuk mengamati suatu fenomena di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik observasi ini digunakan untuk mengamati objek penelitian serta mencatat apa saja yang terjadi tanpa ikut campur tangan atau pengaruh dari pihak peneliti.

## 2. Interview (Wawancara)

Teknik wawancara adalah kegiatan percakapan, Tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih untuk membahas suatu masalah tertentu. Pada saat wawancara berlangsung hal yang dibahas berupa: Pendapat, persepsi, perasaan dan pengetahuan mengenai apa yang akan dilakukannya proses penelitian. Menurut Sugiyono (2019:317) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sarana untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab yang dilakukan secara dua orang atau lebih. Terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara semi struktur dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi struktur yang pelaksanaannya dapat bebas dan narasumber tidak merasa terintimidasi dalam menggali permasalahan dan lebih terbuka untuk meminta pendapat atau gagasan.

Tujuannya teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh narasumber secara relevan, mendalam, dan terperinci.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data dari catatan peristiwa yang telah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar atau video. Metode ini diambil dari proses wawancara bersama narasumber peserta didik sekolah dasar di desa Klareyan yang menjadi subjek penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui identitas narasumber, jenis kelamin, keluarga, tempat tinggal.

Teknik yang terakhir yaitu pengambilan dokumentasi penelitian untuk mendukung hasil penelitian dari observasi dan wawancara supaya dapat lebih dipercaya.

#### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menganalisis data melibatkan proses membedah informasi yang terkandung dalam data yang dikumpulkan, kemudian menjalani proses analisis terhadap berbagai macam informasi yang dihimpun dari lapangan. Pentingnya analisis data dalam konteks penelitian adalah untuk merumuskan kesimpulan yang tepat dari hasil penelitian tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Haryoko (2020:200), proses analisis data kualitatif memerlukan keterlibatan langsung dan kontinu hingga semua aspek data terurai dengan lengkap.

##### 1. *Data Reduction* (Data reduksi)

Dalam proses ini, data dijadikan satu dan dipilih hal yang inti-intinya saja, dan berfokus kepada hal yang penting, kemudian dicari tema

dengan mengesampingkan yang tidak diperlukan. Peneliti memerlukan keluasan wawasan dalam mereduksi suatu data.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melewati proses reduksi, peneliti akan menyajikan hasilnya dalam bentuk mengkategorikan atau kelompok data. Dengan memberikan penyajian secara sistematis, penyaji dapat memberikan informasi kepada pembaca. Penggunaan kata-kata dan tindakan individu dalam suatu konteks tertentu merupakan salah satu yang menitikberatkan pada penelitian kualitatif tersebut. Hal ini dianalisis sebagai aspek yang relevan baik dari situasi spesifik maupun dari sistem sosial individu

## 3. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Proses yang terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan serta verifikasi. Simpulan yang didapatkan diharapkan penemuan yang belum pernah ada pada penelitian lainnya. Namun jika bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diajukan merupakan kesimpulan kredibel.

Kemudian, setelah memperoleh data mentah setelah peneliti membaca seluruh data untuk melakukan proses pemberian kode (*coding*) data dengan program perangkat lunak analisis data kualitatif yaitu QSR *Nvivo* 14. Setelah melakukan proses *coding*, peneliti mendapatkan beberapa jenis kode yang akan dihubungkan dengan tema yang akan dianalisis, serta

membuat interpretasi data yang akan disajikan kembali dalam bentuk narasi.

### **3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Teknik analisis data merupakan teknik yang akan digunakan untuk membuat suatu laporan. Data yang selesai dianalisis akan dilaporkan. Teknik formal dan informal merupakan dua jenis cara untuk menyajikan hasil analisis data, teknik formal yang merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan aturan, kaidah atau sebuah pola dalam bahasa seperti rumusan, bahan/ diagram, tabel, gambar. Kemudian teknik informal yang dimana penyajiannya dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti menggunakan teknik penyajian informal dengan menggunakan kata-kata yang umum atau bisa juga disebut bahasa keseharian alasan dari peneliti menggunakan metode tersebut karena penelitian ini bersifat deskriptif.